Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura
P- ISSN 2962 - 7230
E- ISSN 2830 - 473X
Vol. 5. No. 1 Tahun 2026
DOI: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/transceiver

The Role of Kewang Communication in Preserving the Environment

Peran Komunikasi Kewang dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan

Kayen Rosamanda Kirioma[1], Dortje L. Y. Loupulalan[2]
[1.2] Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Kode Pos 97233, Indonesia
E-mail Korespondensi: nor_lopulalan@yahoo.co.id

Informasi Artikel
Submited : 10 Februari 2026
Revised : 25 Mei 2026
Accepted : 19 Juni 2026

https://doi.org/10.30598/JIKPvol5iss1pp20-36

Keywords: *Environmental Conservation; Kewang Communication; Local Wisdom; Sasi; Traditional Communication*

Abstract: *The role of Kewang communication in maintaining environmental sustainability in Negeri Hatu, Tehoru District, Central Maluku Regency is the focus of this research. Local wisdom-based environmental sustainability in Maluku is determined by the existence of customary rules and the effectiveness of communication carried out by customary institutions in increasing community participation in environmental awareness. Interviews, observations, and documentation are the qualitative research methods used. The research informants consisted of Kewang members, customary leaders, community leaders, housewives, and youth of Negeri Hatu. The results of this research indicate that Kewang communication plays a role in environmental preservation through three main dimensions, namely the social context, customary symbols, and cultural norms. In the social context, communication is carried out through customary deliberations, informal conversations, and community involvement in decision-making, thereby fostering a sense of ownership of environmental regulations. In the dimension of customary symbols, sasi signs, customary rituals, and collective prayers function as effective nonverbal communication media in conveying messages of environmental preservation across generations. Meanwhile, cultural norms serve as moral guidelines that strengthen community compliance through social sanctions and collective solidarity. The finding that Kewang communication functions as a means of conveying customary rules, as well as a mechanism for forming ecological awareness, cultural identity, and collective responsibility in maintaining environmental sustainability in a sustainable manner is a new value in this research.*

Abstrak: Peran komunikasi Kewang dalam menjaga kelestarian lingkungan di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah menjadi fokus penelitian. Kelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di Maluku ditentukan oleh keberadaan aturan adat, dan efektivitas komunikasi yang dilakukan lembaga adat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk sadat terhadap lingkungan.. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan. Informan penelitian terdiri atas anggota

Kewang, tokoh adat, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda Negeri Hatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Kewang berperan dalam pelestarian lingkungan melalui tiga dimensi utama, yaitu konteks sosial, simbol adat, dan norma budaya. Pada konteks sosial, komunikasi dilakukan melalui musyawarah adat, percakapan informal, serta keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan lingkungan. Pada dimensi simbol adat, tanda sasi, ritual adat, dan doa bersama berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang efektif dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan lintas generasi. Sementara itu, norma budaya menjadi pedoman moral yang memperkuat kepatuhan masyarakat melalui sanksi sosial dan solidaritas kolektif. Adapun temuan bahwa komunikasi Kewang berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan adat, sekaligus sebagai mekanisme pembentukan kesadaran ekologis, identitas budaya, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Komunikasi Kewang; Komunikasi Tradisional; Pelestarian Lingkungan; Sasi

Copyright © 2026 to Authors

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan kini menjadi isu global yang semakin kompleks akibat sumber daya alam yang dieksploitasi dengan tidak terkendali, seperti penebangan hutan, pertambangan, dan pemanfaatan sumber daya laut secara berlebihan. Dampak dari aktivitas tersebut terlihat melalui meningkatnya frekuensi bencana alam, menurunnya kualitas ekosistem, berkurangnya keanekaragaman hayati, serta terganggunya keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pelestarian lingkungan tidak hanya membutuhkan regulasi formal, tetapi juga mekanisme sosial dan budaya yang mampu membangun kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap upaya konservasi (Niman et al., 2023).

Di Indonesia, khususnya Maluku, masyarakat adat memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Salah satu institusi adat yang berperan penting adalah Kewang, yaitu lembaga adat yang bertugas mengawasi, mengatur, dan menegakkan hukum adat terkait pemanfaatan sumber daya alam. Mekanisme pengendalian pemanfaatan sumber daya alam agar tidak terjadi kerusakan berlebihan maka Kewang dalam perannya menjalankan sistem

sasi darat dan sasi laut . Sistem yang digunakan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur lingkungan ekologis, namun juga mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Kusumadinata, 2015).

Masyarakat Maluku dikenal memiliki hubungan yang erat dengan alam yang diwujudkan dalam berbagai sistem adat. Kewang sebagai lembaga adat berperan sebagai penjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Keberadaan Kewang bukan sekadar simbol tradisi, tetapi merupakan institusi sosial yang memiliki otoritas moral dan budaya dalam mengatur perilaku masyarakat terhadap alam. Peran ini menjadikan Kewang sebagai aktor penting dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas (Lobja et al., 2025). Cerminan dari bentuk pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dilakukan oleh Kewang melalui sasi . Guna mencegah eksploitasi yang merusak, maka sasi darat dan sasi laut berfungsi sebagai mekanisme pengaturan waktu panen dan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara bijak. Melalui larangan sementara yang disepakati bersama, masyarakat diajak untuk menghormati siklus alam dan memahami bahwa alam membutuhkan waktu untuk memulihkan dirinya. Pelaksanaannya melibatkan ritual adat dan nilai-nilai kepercayaan yang mengikat masyarakat secara kolektif, juga sistem ini tidak hanya bersifat menjaga lingkungan ekonomis semata, melainkan juga sosial dan spiritual (Ageng et al., 2024).

Kajian mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti efektivitas sistem sasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Beberapa penelitian menegaskan bahwa sasi mampu menekan eksploitasi berlebihan serta menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan darat. Selain itu, studi dalam bidang komunikasi lingkungan menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Model komunikasi interaksional dan transaksional serta perspektif interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa makna dan kepatuhan sosial terbentuk melalui interaksi, simbol, dan pengalaman bersama (Tanjung, H. D. A., & TP, 2025). Penelitian lain juga menyoroti bahwa komunikasi tradisional, seperti ritual adat, simbol larangan, dan musyawarah, memiliki efektivitas tinggi karena berakar pada nilai-nilai lokal dan kepercayaan masyarakat.

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kelembagaan, hukum adat, dan efektivitas ekologis sistem sasi, sementara dimensi komunikasi sebagai mekanisme utama yang menjembatani aturan adat dengan praktik sosial belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan sistem sasi sangat bergantung pada bagaimana nilai, norma, dan larangan tersebut dikomunikasikan, dipahami, dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, kajian yang secara spesifik menempatkan Kewang sebagai aktor komunikasi lingkungan, khususnya dalam konteks

komunikasi simbolik dan partisipatif di tingkat lokal, masih terbatas (Azzahra, A. S., Resmi, P. C., & Pertami, 2026).

Fokus analisis terhadap komunikasi Kewang sebagai strategi pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak hanya melihat sasi sebagai sistem aturan adat, tetapi sebagai proses komunikasi yang mencakup dimensi verbal, nonverbal, dan simbolik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif komunikasi lingkungan dengan praktik adat lokal, serta mengkaji bagaimana komunikasi Kewang membangun kesadaran ekologis, legitimasi sosial, dan kepatuhan kolektif masyarakat. Kebaruan lainnya adalah konteks empiris penelitian di Negeri Hatu yang memberikan kontribusi spesifik terhadap pengembangan model komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain (Rijal, 2024).

Keberhasilan sistem sasi sangat bergantung pada proses komunikasi yang dijalankan oleh Kewang dan keberadaan aturan adat yang sudah ditentukan. Komunikasi adat menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai, norma, larangan, serta pesan-pesan pelestarian lingkungan kepada masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat tidak hanya mengetahui aturan adat, tetapi juga memahami makna filosofis dan spiritual di balik aturan tersebut. Tanpa komunikasi yang baik, aturan adat berpotensi kehilangan legitimasi sosial dan tidak dijalankan secara konsisten (Picauly et al., 2022). Oleh karena itu, komunikasi Kewang memegang peranan penting dalam membangun kesadaran ekologis, rasa memiliki, serta tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan hidup, khususnya di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

Komunikasi Kewang tidak terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal dan simbolik. Pemasangan tanda sasi, pelaksanaan ritual adat, serta penggunaan simbol-simbol tertentu merupakan bentuk komunikasi yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pengingat kolektif akan adanya aturan adat yang harus dihormati. Selain itu, komunikasi melalui musyawarah adat memungkinkan terjadinya dialog antara Kewang dan masyarakat, sehingga aturan adat tidak dipaksakan secara sepihak, melainkan dibangun melalui kesepakatan bersama. Proses ini memperkuat legitimasi sosial Kewang dan meningkatkan kepatuhan masyarakat (Fasira, 2025). Pendekatan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal yang dijalankan oleh Kewang menunjukkan alternatif yang relevan dibandingkan pendekatan formal yang bersifat *top-down*. Komunikasi adat yang berakar pada nilai budaya, simbol, dan norma sosial cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena selaras dengan identitas dan pengalaman hidup mereka. Bentuk-bentuk komunikasi yang yang dilakukan oleh Kewang bersifat informatif, penuh dengan tanda dijadikan sebagai lambang simbolik dan spiritual. Dapat dikatakan bahwa, penelitian tentang peran komunikasi Kewang

menjadi penting,bukan digunakan saja untuk kepentingan akademik, tetapi dapat dijadikan sebagai model praktik pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di daerah lain (Armansyah et al., 2025).

Sebagian besar penelitian mengenai sasi dan lembaga Kewang selama ini lebih banyak menyoroti aspek kelembagaan, hukum adat, serta efektivitas ekologis dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Namun, dimensi komunikasi adat sebagai mekanisme utama yang menjembatani aturan adat dengan praktik sosial masyarakat masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan sistem sasi sangat bergantung pada bagaimana nilai, norma, dan larangan tersebut dikomunikasikan, dipahami, serta diterima oleh masyarakat (Vindy, A., & Subroto, 2024). Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan Kewang sebagai aktor komunikasi lingkungan, terutama dalam konteks komunikasi simbolik, partisipatif, dan nonverbal, masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan komunikasi Kewang sebagai fokus utama dalam pelestarian lingkungan di Negeri Hatu (Safiuddin et al., 2024).

Penelitian yang pernah dilakukan dapat ditunjukan bahwa sistem sasi memiliki unsur penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan memperkuat pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Penelitian mengenai kearifan lokal di Maluku menegaskan bahwa sasi mampu mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan daratan. Di sisi lain, kajian komunikasi lingkungan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang mampu membangun kesadaran ekologis dan partisipasi masyarakat. Perspektif komunikasi interaksional dan interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi, simbol, dan pengalaman bersama yang hidup dalam suatu komunitas (Zalukhu, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai Kewang dan sasi masih berfokus pada aspek kelembagaan adat, hukum adat, serta efektivitas ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam. Kajian yang menempatkan komunikasi adat sebagai mekanisme utama yang menjembatani aturan adat dengan praktik sosial masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan sistem sasi sangat bergantung pada bagaimana nilai, norma, dan larangan adat dikomunikasikan, dipahami, dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji Kewang sebagai aktor komunikasi lingkungan melalui komunikasi verbal, nonverbal, simbolik, dan partisipatif masih jarang ditemukan (Vindy, A., & Subroto, 2024).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komunikasi Kewang sebagai strategi pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak hanya memandang sasi sebagai sistem aturan adat, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang mencakup dimensi verbal, nonverbal, dan simbolik dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif komunikasi lingkungan dengan praktik adat lokal untuk menjelaskan bagaimana komunikasi Kewang membentuk legitimasi sosial, partisipasi masyarakat, dan kepatuhan kolektif terhadap aturan pelestarian lingkungan. Kebaruan lainnya terletak pada konteks empiris Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi lingkungan berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini dititikberatkan pada upaya mengevaluasi sejauh mana peran komunikasi Kewang dalam menjaga kelestarian lingkungan di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, serta menjelaskan bagaimana komunikasi adat digunakan untuk membangun kesadaran ekologis, memperkuat partisipasi sosial, dan mendukung *suistenable* sumber daya alam dengan kearifan local sebagai basis utama.

2. METODE

Kajian penelitian ini disusun untuk dianalisis sehingga dapat memahami peran komunikasi Kewang dalam menjaga kelestarian lingkungan di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah menggali makna, nilai, dan praktik komunikasi adat yang dijalankan oleh Kewang dalam konteks sosial budaya masyarakat. Untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, khususnya pemaknaan simbol, norma, dan interaksi maka deskriptif kualitatif dipakai dalam upaya menggambarkan secara rinci bagaimana komunikasi Kewang berlangsung. bentuk-bentuk pesan yang disampaikan, serta respon masyarakat terhadap aturan adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (*Powered by TCPDF (Www.Tcpdf.Org)*, n.d.).

Subjek penelitian ini adalah para informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan lembaga Kewang, meliputi anggota Kewang, tokoh adat, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda Negeri Hatu. Objek penelitian adalah praktik komunikasi adat yang dijalankan Kewang dalam menjaga kelestarian hutan, laut, sungai, dan lingkungan hidup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi kelembagaan Kewang, tetapi lebih pada bagaimana

komunikasi adat digunakan sebagai strategi membangun kesadaran ekologis dan solidaritas sosial.

Penelitian ini menggunakan data primer untuk substansi masalah dan *secondary date*. Semua informasi sebagai bahan untuk menghasilkan data di lapangan dilakukan melalui *deepth interview*, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan adat. Proses untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan mengenai peran komunikasi Kewang dilakukan melalui wawancara. Untuk melihat secara langsung praktik komunikasi adat dalam musyawarah, ritual sasi, maupun interaksi sehari-hari dilakukan dengan observasi lapangan. Dokumentasi berupa arsip, catatan adat, dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Literatur, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunikasi tradisional dan pelestarian lingkungan menjadi bagian menemukan data sekunder. ("Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110," 2024).

Triangulasi, yaitu menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti . Cara mereduksi data, menyusun kategori, dan menyajikan dalam bentuk narası deskriptif yang menggambarkan fenomena komunikasi Kewang secara utuh menjadi fokus dalam teknik penyajian data. Model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dipakai untuk dapat menganalis data dilapangan. Untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk, orasi naratif yang sistematis, yang menghubungkan data lapangan dengan teori komunikasi dan konsep kearifan lokal dalam penarikan kesimpulan.

Triangulasi sumber, metode, dan teori merupakan bentuk kevalidan data. Dalam membandingkan informasi dari berbagai informan disebut tringulasi sumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori komunikasi linear, interaksional, transaksional, serta interaksionisme simbolik. Validitas juga diperkuat dengan melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam. akurat, dan relevan mengenai peran komunikasi Kewang sebagai strategi pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Kewang dalam Pelestarian Lingkungan

a) Konteks sosial

Konteks sosial yang tergambar berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam kelembagaan Kewang di Negeri Hatu tidak berdiri sendiri sebagai penyampaian aturan, melainkan tertanam kuat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kewang Negeri Hatu, pemilihan anggota Kewang dilakukan melalui mekanisme adat yang melibatkan Kapitane, Malao, dan Matoke. Informan menjelaskan bahwa proses pemilihan dilakukan secara tertutup agar figur yang dipilih benar-benar memiliki integritas dan mampu menjalankan tugas pengawasan lingkungan tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi maupun kelompok (Lembaga & Kewang, 2019). Menurut informan, masyarakat menerima keputusan tersebut karena menganggap Kewang sebagai lembaga adat yang memiliki legitimasi budaya dan spiritual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kewang tidak hanya dipandang sebagai aparat adat yang bertugas mengawasi pelaksanaan sasi, tetapi juga sebagai simbol penjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Salah satu informan menyatakan bahwa masyarakat akan lebih patuh terhadap aturan yang disampaikan oleh Kewang karena aturan tersebut dianggap berasal dari kesepakatan adat yang diwariskan oleh leluhur. Kepercayaan tersebut membentuk hubungan sosial yang kuat antara Kewang dan masyarakat sehingga pesan-pesan pelestarian lingkungan lebih mudah diterima dan dijalankan.

Struktur sosial yang menopang keberadaan Kewang juga berperan penting dalam menjaga konsistensi pesan yang disampaikan. Keterlibatan lembaga adat seperti kapitane, malao, dan matoke menciptakan sistem yang saling menguatkan dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Pola komunikasi yang bersifat hierarkis namun tetap mengedepankan nilai kebersamaan ini, memungkinkan terjadinya koordinasi yang efektif tanpa menghilangkan aspek partisipatif. Masyarakat menjadi bagian dari sistem sosial yang mendukung implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, komunikasi dalam kelembagaan Kewang di Negeri Hatu mencerminkan integrasi yang erat antara otoritas adat, kepercayaan kolektif, dan praktik sosial yang berkelanjutan (Khusnia et al., 2022).

Musyawarah adat yang menjadi dasar pengambilan keputusan menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Hatu menerapkan bentuk komunikasi partisipatif. Informan menjelaskan bahwa proses perumusan keputusan tidak hanya terjadi dalam forum formal di Baileo, tetapi dimulai jauh sebelumnya melalui diskusi informal dari rumah ke rumah, obrolan antar tetangga, hingga percakapan antar tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, keputusan adat tidak lahir dari adat saja, tetapi melalui proses penyerapan aspirasi dan pengalaman dari lapisan komunitas yang lebih luas. Pola komunikasi semacam ini membangun rasa dimana setiap individu merasa memiliki andil dalam proses penyusunan aturan, bahkan bila tidak berbicara langsung dalam forum formal (Lailossa, P. A., 2026).

Pola komunikasi semacam ini membangun rasa keterlibatan yang kuat, di mana setiap individu merasa memiliki andil dalam proses penyusunan aturan, bahkan ketika mereka tidak terlibat secara langsung dalam forum formal. Keterlibatan tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi dari kontribusi pemikiran yang telah tersalurkan melalui jaringan komunikasi sosial yang tersebar di masyarakat. Hal ini memperkuat legitimasi keputusan adat, karena masyarakat tidak memandangnya sebagai hasil keputusan segelintir elit, melainkan sebagai representasi kehendak bersama. Lebih dari itu, pola ini juga menciptakan ruang pembelajaran sosial, di mana nilai-nilai musyawarah, saling menghargai, dan tanggung jawab kolektif terus direproduksi dari generasi ke generasi, sehingga keberlanjutan sistem adat tetap terjaga dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Dinamika ini menunjukkan bahwa komunikasi Kewang lebih menekankan hubungan sosial, nilai kebersamaan, dan pemahaman yang baik ketimbang pesan verbal formal. Dalam masyarakat berkonteks tinggi, makna tidak terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi pada kesadaran kolektif, tradisi, dan hubungan emosional antar sesama. Negeri Hatu memperlihatkan bahwa keputusan adat dianggap sah bukan karena diumumkan oleh Kewang semata, tetapi karena seluruh prosesnya dijalankan secara bersama. Masyarakat merasa menjadi bagian dari keputusan tersebut sehingga muncul rasa memiliki aturan adat. Hal ini menjadikan kepatuhan terhadap sasi bukan semata-mata bentuk ketaatan terhadap otoritas, tetapi manifestasi dari solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga sumber daya alam dan harmoni sosial.

Keterikatan emosional dan sosial ini memperkuat internalisasi nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Aturan sasi tidak hanya dipahami sebagai larangan atau kewajiban sesaat, tetapi sebagai bagian dari identitas kultural yang diwariskan secara turun-

temurun. Proses komunikasi yang berlangsung secara implisit melalui simbol, praktik adat, dan interaksi sosial membuat nilai-nilai tersebut terus hidup dan relevan tanpa harus selalu ditegaskan secara eksplisit. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi Kewang tidak hanya terletak pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi pada kemampuannya menanamkan makna yang dipahami bersama. Inilah yang menjadikan sistem adat di Negeri Hatu tetap bertahan dan efektif, karena didukung oleh kesadaran kolektif yang kuat serta komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis.

Konteks sosial ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi Kewang tidak hanya pada kekuatan jaringan sosial antarwarga tetapi juga bergantung pada struktur adat yang bekerja secara sistematis. Kehidupan masyarakat Negeri Hatu yang masih sangat komunal membuat setiap informasi beredar dengan cepat melalui interaksi sehari-hari. Kewang tidak perlu selalu hadir secara langsung untuk menegaskan aturan, karena masyarakat sendiri sudah menjadi bagian dari mekanisme pengawasan sosial. Sistem nilai yang dijaga bersama ini memperkuat keberlanjutan sasi, sebab aturan tidak sekadar diterima secara formal, tetapi menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan hidup masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai adat terpelihara bukan hanya oleh lembaga adat, tetapi oleh seluruh komunitas yang merasa terikat secara emosional dan budaya terhadap praktik sasi (Buano, N. et al., 2026).

b) Simbol adat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol adat memiliki peran sentral dalam praktik komunikasi Kewang di Negeri Hatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kewang dan beberapa tokoh adat, tanda sasi yang berupa anyaman daun kelapa muda (janur) maupun kain berang dipahami masyarakat sebagai simbol larangan sekaligus pengingat akan keberadaan aturan adat yang harus dihormati. Informan menjelaskan bahwa ketika tanda sasi dipasang pada suatu wilayah, masyarakat secara otomatis mengetahui bahwa sumber daya alam di lokasi tersebut sedang berada dalam masa perlindungan dan tidak boleh dimanfaatkan sampai waktu yang telah ditentukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang tanda sasi sebagai benda biasa, melainkan sebagai representasi nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Salah seorang informan menyatakan bahwa keberadaan tanda sasi sudah cukup untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tanpa perlu adanya penjelasan berulang-ulang dari Kewang. Hal ini menunjukkan bahwa simbol adat berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang efektif karena maknanya telah dipahami secara kolektif oleh masyarakat Negeri Hatu (Simanjuntak & Soselisa, 2021).

Lebih dari itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa simbol adat pada bentuk fisiknya punya kekuatan yang bersifat spiritual melekat di dalamnya. Masyarakat tidak hanya mematuhi tanda sasi karena takut akan sanksi, tetapi karena adanya kesadaran batin bahwa pelanggaran terhadap simbol tersebut berarti melanggar nilai adat dan merusak keseimbangan sosial maupun alam. Simbol ini bekerja sebagai pengingat yang terus hadir dalam ruang kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan antara manusia, lingkungan, dan kepercayaan terhadap leluhur. Selain itu, keberadaan tanda sasi juga memperlihatkan bagaimana komunikasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada intervensi langsung dari otoritas adat. Dengan demikian, simbol adat berfungsi sebagai penanda larangan sekaligus sebagai mekanisme pelestarian *value*, dan identitas kolektif yang semakin menguat, serta alat pengelolaan sumber daya yang efektif dalam kehidupan masyarakat Negeri Hatu (Azzahra, A. S. et al., 2026).

Upacara tutup dan buka sasi yang selalu diawali dengan doa adat serta persembahan semakin memperkuat dimensi spiritual dari simbol-simbol tersebut. Ritual ini bukan hanya rangkaian seremonial, tetapi merupakan momen sakral yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur dan keyakinan kepada Tuhan. Doa dan persembahan menjadi pengingat bahwa aturan adat bukan sekadar keputusan manusia, melainkan bentuk penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan yang harus dirawat. Ketika sasi dibuka atau ditutup melalui ritual khusus masyarakat merasakan keterlibatan spiritual yang memperkuat ketaatan mereka terhadap aturan. Oleh sebab itu, simbol adat tidak berdiri sendiri, tetapi hidup bersamaan dengan ritual yang menghidupkan maknanya (“SASI ADAT Kajian Terhadap Pelaksanaan Sasi Adat Dan Implikasinya,” 2016).

Keberlangsungan ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai antar generasi dalam masyarakat Negeri Hatu. Melalui keterlibatan langsung dalam upacara, generasi muda tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga belajar memahami makna simbol, norma, dan tanggung jawab adat yang melekat pada praktik sasi. Ritual menciptakan ruang bersama di mana pengalaman spiritual, sosial, dan budaya menyatu, sehingga memperkuat identitas kolektif masyarakat. Selain itu, keterikatan antara simbol dan ritual juga menjadikan aturan adat lebih tahan terhadap perubahan zaman, karena tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, praktik sasi tetap relevan dan dihormati, karena didukung oleh kesadaran yang tumbuh dari pengalaman bersama, bukan sekadar kewajiban formal (Azzahra, A. S. et al., 2026).

Proses pendalaman simbol adat juga terjadi sejak usia muda. Anak-anak di Negeri Hatu tumbuh dalam lingkungan yang memperkenalkan tanda sasi sebagai sesuatu yang wajib dihormati. Ketika melihat anyaman daun kelapa atau kain berang dipasang, mereka secara otomatis memahami bahwa tempat itu tidak boleh disentuh. Pemahaman ini tidak selalu lahir dari penjelasan panjang orang dewasa, melainkan dari pengamatan dan pengalaman sosial sehari-hari. Dengan demikian, simbol adat menjadi dasar pendidikan budaya yang secara alami membentuk karakter disiplin dan rasa hormat terhadap aturan. Generasi muda tumbuh dengan kesadaran bahwa mematuhi sasi adalah bagian dari identitas mereka sebagai orang Negeri Hatu.

Dalam teori komunikasi tradisional, simbol berfungsi sebagai bentuk bahasa universal yang mampu menciptakan pemahaman bersama tanpa keharusan menggunakan komunikasi verbal. Tanda sasi bukan sekadar kode visual, tetapi memiliki kedalaman makna yang dihasilkan dari sejarah, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat. Simbol tersebut berperan sebagai pengikat moral dan spiritual, sehingga ketaatan masyarakat tidak didorong oleh ancaman hukuman, tetapi oleh rasa hormat kepada leluhur, adat, dan Tuhan. Karena itulah simbol adat memiliki kekuatan persuasif yang jauh lebih efektif dibandingkan sosialisasi formal dari pemerintah, yang biasanya bersifat instruktif dan kurang menyentuh aspek emosional maupun spiritual. Simbol adat memperkuat kredibilitas komunikasi Kewang, karena masyarakat melihatnya sebagai bagian dari sistem nilai yang diwariskan turun-temurun dan dijaga Bersama (Deva, D. H., Arifin, A., Chalid, I., 2021).

Simbol adat dalam sasi berfungsi menjaga kesinambungan nilai budaya dari masa ke masa. Kehadiran simbol yang dipahami secara kolektif membuat masyarakat tidak perlu selalu menunggu penjelasan dari Kewang atau tokoh adat untuk mengetahui batas dan aturan yang berlaku. Simbol ini bekerja sebagai pengingat yang terus ada di ruang sosial, menjadi bagian dari pemandangan sehari-hari, dan secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat tentang pentingnya menjaga alam. Kehadiran simbol yang mudah dikenali juga mempermudah pengawasan bersama, karena setiap orang dapat langsung mengetahui jika ada pelanggaran Dengan demikian, simbol adat bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mekanisme kontrol sosial yang melekat dalam budaya local (Niman, E. M., 2023).

c) Norma budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma budaya menjadi salah satu unsur penting dalam komunikasi Kewang untuk menjaga keberlangsungan praktik sasi di Negeri Hatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kewang, tokoh adat, dan masyarakat, norma budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan maupun sesama anggota komunitas. Norma dapat dipahami sebagai aturan adat, juga nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Negeri Hatu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap aturan sasi tidak selalu diselesaikan melalui sanksi yang bersifat material. Informan menjelaskan bahwa pelanggaran biasanya dibahas dalam forum adat di Baileo dengan melibatkan tokoh adat, Kewang, dan masyarakat. Dalam proses tersebut, pelaku diberikan kesempatan untuk menjelaskan tindakannya sekaligus menerima nasihat dari para tetua adat. Salah satu informan menyatakan bahwa tujuan utama penyelesaian adat bukan untuk mempermalukan pelaku, tetapi bentuk peringatan agar kesalahan tidak terulang kembali. Dengan demikian, sanksi sosial lebih menekankan aspek pembinaan dan pemulihan hubungan sosial dibandingkan penghukuman. Bentuk penyelesaian ini menekankan aspek pembinaan, bukan penghukuman. Sanksi sosial memiliki kekuatan tersendiri karena menyentuh aspek harga diri dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan cara ini, masyarakat Hatu lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya karena mereka tahu bahwa setiap pelanggaran berdampak pada keharmonisan bersama (Suryani, 2013).

Norma budaya tersebut juga menekankan nilai kebersamaan dan praktik spiritual seperti doa bersama, yang memperkuat ikatan emosional antarmasyarakat. Dalam setiap kegiatan adat. baik itu musyawarah, upacara sasi, maupun kegiatan sosial lainnya, nilai solidaritas lalu menjadi pedoman utama. Dengan hadir dan terlibat dalam ritual bersama, masyarakat merasakan bahwa mereka bukan hanya pengikut aturan, tetapi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Norma budaya ini menciptakan rasa saling percaya bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga ketertiban sosial dan kelestarian alam. Kesadaran kolektif inilah yang membuat aturan adat tetap dihormati meski tidak dibarengi dengan ancaman hukuman formal (Efendi et al., 2024).

Menariknya, norma budaya di Negeri Hatu juga berkembang mengikuti perubahan zaman. Anak muda kini memanfaatkan media sosial untuk memperkuat penyebaran pesan adat. seperti membagikan informasi tentang masa sasi, batas wilayah, atau kegiatan yang

berhubungan dengan adat lainnya. Ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi penerima nilai adat, sekaligus menjadi agen aktif yang meneruskan dan menyesuaikan pesan adat dengan konteks modern. Melalui media digital, pesan adat dapat menjangkau masyarakat yang tinggal di luar negeri, diaspora Hatu, bahkan menjadi sarana edukasi bagi generasi baru yang lebih akrab dengan teknologi. Peran anak muda ini membuktikan bahwa norma budaya tidak bersifat statis, tetapi lenter dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Norma budaya di Negeri Hatu berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas. Kepatuhan masyarakat terhadap sasi didorong oleh rasa hormat terhadap tradisi, identitas budaya, dan tanggung jawab moral. Norma ini memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap hidup dan terus diteruskan lintas generasi, meskipun media penyampaiannya berubah. Keberhasilan komunikasi Kewang dalam menjaga aturan adat tidak hanya bergantung pada struktur kelembagaan, tetapi juga pada kekuatan norma budaya yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui perpaduan antara tradisi sakral dan inovasi modern, pesan adat tetap relevan, dipahami, dan dihormati oleh seluruh komunitas (Bahdar, B., 2023).

Norma budaya dalam sasi juga bertindak sebagai penyangga sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antar masyarakat. Kehadiran norma yang dipahami bersama membuat setiap individu merasa *sense of belonging* sebagai bagian dari tanggung jawab moral untuk dapat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Norma ini juga memperkuat peran keluarga sebagai tempat pertama penyampaian nilai adat, di mana orang tua mengajarkan pentingnya menghormati sasi melalui cerita, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam keseharian. Penguatan norma budaya melalui keluarga, komunitas, dan media sosial membuat pesan adat tetap kokoh meskipun dunia terus berubah. Norma-norma ini menjadi fondasi kuat yang memastikan bahwa praktik sasi dan peran Kewang tidak hanya bertahan, tetapi berkembang sesuai kebutuhan zaman (Saimima et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi Kewang berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan di Negeri Hatu melalui integrasi konteks sosial, simbol adat, dan norma budaya yang membentuk kesadaran ekologis serta kepatuhan kolektif masyarakat.

Efektivitas komunikasi Kewang tercermin dalam pelaksanaan musyawarah adat yang partisipatif, penggunaan simbol sasi sebagai media komunikasi nonverbal yang sarat makna, serta penerapan norma budaya yang memperkuat kepatuhan melalui legitimasi sosial dan tanggung jawab bersama. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan berbasis adat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan sasi, tetapi juga oleh proses komunikasi yang membangun makna, partisipasi, dan identitas kolektif masyarakat, sehingga memperkaya kajian komunikasi lingkungan dan kearifan lokal sebagai model alternatif pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar Kewang, pemerintah negeri, dan masyarakat, khususnya generasi muda, terus memperkuat kolaborasi dalam pelestarian lingkungan melalui pelibatan aktif dalam musyawarah adat, dokumentasi dan pelestarian simbol-simbol adat, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi lingkungan berbasis budaya lokal, serta pengembangan program komunikasi lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ageng, Z., Anisa, N. U. R., Surtikanti, H. K., Indonesia, P., & No, J. S. (2024). *Kearifan lokal sasi ikan lompa masyarakat Desa Haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut : Studi literatur*. *1*(2), 119–127.

Armansyah, S. H., Jaman, U. B., SH, M., Zaenal Abidin, S. H., & Kn, M. (2025). *Ekologi Leuit dan Keadilan Lingkungan: Membangun Hukum dari Kearifan Lokal Sunda. PT Arunika Aksa Karya.*

Azzahra, A. S., Resmi, P. C., & Pertami, A. R. (2026). *Revitalisasi Hukum Adat dalam Penyelesaian Sengketa Lingkungan Studi Komparatif di Wilayah Adat Indonesia Timur. Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik, 4(1),* 110-122.

Bahdar, B. (2023). Ketika Islam Menyapa Tanah Kaili: Kisah Perjumpaan Agama dan Budaya Lokal.

Bonum, B., Uktolseja, N., & Balik, A. (2022). Peranan Kewang Laut Dalam Pelaksanaan Sasi Laut Di Desa Pasinalo Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, *5*.

Buano, N., Sombalatu, A., Parera, E., & Marasabessy, H. (2026). *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan Di Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Huamual Belakang (Studi Kasus Di Negeri Buano Utara) Local*. *2*(10), 676–685.

Deva, D. H., Arifin, A., Chalid, I.,(2021). *Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional Dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas Di Aceh Tenggara*. *5*(2), 162–175.

Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). *Peran Komunikasi Antar*

Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. *4*, 1–6.

Fasira, E. (2025). *Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).*

Khusnia, H. N., Miharja, D. L., Indiyati, D., & Chotijah, S. (2022). *Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan di Era Media Digital Pendahuluan Perkembangan teknologi media informasi dan komunikasi dalam bentuk media digital menghilangkan sekat-sekat pembatas dalam komunikasi antar individu* .

Kusumadinata, A. (2015). *Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi Di Desa Ohoider Tawun , Kabupaten Maluku Tenggara) Role Of Communication In Maintain Local Wisdom (Case Study In The Village Ohoider Tawun In Southeast Maluku District)*. *6*(April).

Lailossa, P. A. (2026). Eksistensi Pemerintahan Negeri Waraka dalam Sistem Pemerintahan Indonesia Berbasis Adat. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *3*(1), 1342-1351.

Lembaga, P., & Kewang, A. (2019). *Peran Lembaga Adat Kewang sebagai Biosecurity Strategy Aset Penghidupan Masyarakat Negeri Booi The*. *7*(3), 212–223.

Lobja, X. E., Rifani, I., & Nugrohoa, C. (2025). *Nilai Simbolik, Adaptasi, dan Integrasi Nilai Tradisi Tate'e pada Masyarakat Tanebar Evav, Maluku Tenggara. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 10(1), 206-218.*

Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). *Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 13(1), 1-16.*

Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Ilmu Dan Budaya*, *41*(59).

Picauly, B. C., Pietersz, J. J., Sedubun, V. J., & Saija, V. J. E. (2022). *Peran Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Eksistensi Hukum Sasi. Batulis Civil Law Review, 3(2), 163-176.*

Rijal, S. (2024). *Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).*

Roberth Souhaly. (2016). *SASI ADAT Kajian terhadap Pelaksanaan Sasi Adat dan Implikasinya, 2(2), 192–205*.

Saimima, J. M., Jems, A., Unitly, A., Maulana, S., & Rohana, H. (2022). *Sasi Sebagai Budaya Konservasi*.

Simanjuntak, T., & Soselisa, H. L. (2021). *Menganyam pengetahuan dari tanah seram, maluku, indonesia 1.*

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *14*(1), 91–100.

Tanjung, H. D. A., & TP, S. (2025). *Dampak pengelolaan sumber daya alam terhadap lingkungan. Pengelolaan Sumber Daya Alam, 203.*

Vindy, A., & Subroto, A. (2024). *Efektivitas Hukum Adat Sasi Dalam Pelestarian Sumber Daya Alam Pada Masyarakat Ambon: The Effectiveness of Sasi Customary Law in Preserving Natural Resources in the Ambon Community. Dialogia Iuridica, 15(2), 078-099.*

Zalukhu, A. (2025). *Inkulturasi Budaya, Hukum dan Teologi Kristen sebagai Fondasi*

Konservasi Laut untuk Keberlanjutan Ekosistem dan Keadilan Ekologis. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 14(2), 251-274.